

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, dan budaya sebagai sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan serta peningkatan kepariwisataan. Penyelenggaraan kepariwisataan yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional khususnya meningkatkan kesejahteraan rakyat. Potensi wisata yang dimiliki masih memungkinkan peluang peningkatan penerimaan negara dari sektor pariwisata. Namun terbatasnya dukungan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pariwisata telah mengakibatkan menurunnya daya tarik obyek wisata.

Undang-Undang (UU) Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang memberikan keleluasaan kepada daerah dalam mengelola dan mengembangkan potensi daerahnya (Otonomi Daerah). Undang-Undang (UU) Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata yang mengisyaratkan pada Pemerintah Daerah untuk mengatur dan mengelola urusan kepariwisataan, maka tiap daerah baik di kawasan barat maupun timur Indonesia akan berlomba-lomba untuk memaksimalkan pemanfaatan potensi daerahnya. Pariwisata daerah sebagai suatu industri yang memiliki prospek di masa yang akan datang sebagai penghasil pendapatan bagi daerah dan devisa negara.

Bali merupakan provinsi yang kaya dengan sumberdaya alam tetapi masih ketinggalan dengan daerah lain. Potensi yang ada perlu digali dan di tumbuhkan, sehingga perlu pengelolaan arah kebijakan bagi pengembangan

pariwisata di masa yang akan datang. Salah satu potensi yang ada perlu dimanfaatkan sebaik mungkin agar dapat menunjang pembangunan daerah yaitu pertanian. Bali adalah wilayah yang dengan kekayaan alam dan budaya pertanian yang melimpah merupakan modal dasar pariwisata di Bali yang perlu dikelola secara berkelanjutan. Bentuk wisata berbasis pertanian yang dikembangkan di Bali adalah Ekowisata Subak.

Ekowisata, sebagai komponen penting dalam pariwisata berkelanjutan, merupakan pendekatan perjalanan yang bertujuan melestarikan lingkungan alam dan menghargai tradisi pertanian lokal. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kegiatan wisata dan pelestarian ekosistem serta budaya setempat. Perjalanan yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kelestarian lingkungan, budaya dan kesejahteraan masyarakat yang dikunjungi serta menambah pengalaman para wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Bali.

Konsep pengembangan subak di perkotaan sebagai destinasi wisata dipandang akan mampu melestarikan subak karena potensi utama daya tarik subak terletak pada potensi aktivitas pertanian sebagai atraksi wisata. Pengembangan subak sebagai destinasi wisata juga akan mendinamisasi subak karena anggota subak memperoleh kesempatan berusaha dan bekerja baik selaku petani dan pengusaha kegiatan pariwisata di subak secara berkelompok. Subak juga berfungsi sebagai kawasan konservasi sumberdaya air (daerah resapan air) yang dimanfaatkan secara ekonomi dengan induksi pariwisata (Dewi et al. 2017).

Desa Adat Anggabaya berada di pinggiran timur kota Denpasar, dengan luas wilayah 370,68 ha, hampir separuhnya 58,05 persen merupakan lahan pertanian. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah, pengurus bendesa adat dan pengurus subak saling berkoordinasi dalam perencanaan pembangunan ekowisata subak umadesa. Sehingga pada tahun 2010 diresmikanlah subak umadesa sebagai Ekowisata. Awal mulanya banyak pengunjung yang datang untuk menikmati suasana ekowisata subak umadesa sehingga hal tersebut dijadikan salah satu mata pencaharian bagi para petani dan penduduk sekitar.

Ekowisata subak di Bali cukup banyak fasilitas yang diberikan oleh pemerintah Kota Denpasar, namun masih ada kawasan subak melakukan alih fungsi lahan sawah. Petani yang ingin mempertahankan lahan sawah karena masih memiliki harapan bahwa kawasan subak bisa dikembangkan menjadi sebuah objek wisata masa kini. Subak Umadesa merupakan salah satu subak yang dijadikan tujuan wisata di wilayah padat penduduk di Denpasar. Subak Umadesa merupakan ruang terbuka hijau di Denpasar. Pengembangan Subak Umadesa untuk menjadi sebuah kawasan agrowisata yang dikemas sebagai Ekowisata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan para petani di subak tersebut.

Namun, menurut pengelola perkembangan ekowisata subak umadesa ternyata mulai memudar. Hal ini tampak dari mulai tidak terawatnya beberapa fasilitas desa dan kurangnya dukungan Pemerintah Daerah. Menurut pengelola subak, wisatawan yang berkunjung ke Subak Umadesa tidak seperti dulu lagi. Dalam beberapa tahun terakhir, tidak ada lagi paket perjalanan wisata dengan tujuan yang jelas. Situasi ini diperparah oleh pandemi COVID-19, yang

menyebabkan penurunan drastis dalam jumlah kunjungan wisatawan. Dampak dari penurunan ini tidak hanya dirasakan oleh sektor pariwisata, tetapi juga berpengaruh pada perekonomian warga sekitar. Melihat kondisi ini, sangat disayangkan bahwa destinasi yang dulunya berkembang pesat kini mengalami kemunduran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan ekowisata yang komprehensif untuk menghidupkan kembali daya tarik Subak Umadesa dan meningkatkan kunjungan wisatawan, sekaligus mendukung perekonomian lokal.

Berdasarkan realita di atas perlu dilakukan penelitian strategi pengembangan yang dapat meningkatkan kembali jumlah kunjungan wisatawan di subak Anggabaya dengan harapan Subak Umadesa Desa Anggabaya bisa meningkat kedepannya dapat membawa perubahan yang lebih baik serta mewujudkan ekowisata yang ramai di Denpasar Timur. Pengembangan ekowisata menjadi latar belakang bagi peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata Subak Umadesa Desa Anggabaya Kelurahan Penatih Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor internal dan eksternal apakah yang menjadi peluang dan kekuatan ekowisata Subak Umadesa di Desa Anggabaya Kelurahan Penatih Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar?
2. Bagaimana strategi pengembangan potensi ekowisata Subak Umadesa di

Desa Anggabaya menjadi Ekowisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi peluang dan kekuatan ekowisata Subak Umadesa di Desa Anggabaya Kelurahan Penatih Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar.
2. Merumuskan strategi pengembangan ekowisata di Subak Umadesa di Desa Anggabaya Kelurahan Penatih Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk bahan masukan dan informasi dasar bagi pemerintah Desa Anggabaya dalam pengembangan ekowisata Subak Umadesa Kelurahan Penatih Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar.
2. Untuk bahan masukan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, khusus dalam bidang pengembangan ekowisata berbasis sumber daya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pariwisata

Secara etimologi, pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari 2 kata, yaitu pari dan wisata. Pari memiliki arti “banyak/berkeliling” sedangkan wisata memiliki arti “pergi”. Sedangkan dalam KBBI, pariwisata merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Jadi secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan keliling dari tempat ke tempat lain yang menjadi tempat wisata dengan perencanaan yang matang.

Menurut Nurdin Hidayah (2019) Pariwisata adalah perjalanan wisata yang dilakukan secara berkali-kali/berkeliling, baik secara terencana maupun tidak terencana yang dapat menghasilkan pengalaman total bagi pelakunya. Dari pengertian tersebut dijelaskan bahwa kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang mengunjungi suatu tempat untuk memperoleh pengalaman baru.

Menurut Wardiyanta (2020), pariwisata adalah suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan maksud dan tujuan tidak untuk menetap atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut Muljadi (2019), pariwisata adalah suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu

senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya.

Menurut Pitana dan Diarta (2021), pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, mempelajari keunikan daerah wisata, pengembangan intelektual, dan tujuan-tujuan lainnya dalam jangka waktu sementara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan sementara yang dilakukan secara sukarela untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata guna memperoleh pengalaman baru dan kesenangan di waktu luang atau liburan.

2.2 Komponen Pariwisata

1. Sistem Pendukung Pariwisata

Wisatawan yang melakukan perjalanan wisata memerlukan berbagai kebutuhan dan pelayanan mulai dari keberangkatan sampai kembali lagi ke tempat tinggalnya. Aktivitas pariwisata sangat terkait dengan kehidupan kita sehari-hari. Sama seperti yang kita lakukan setiap hari, wisatawan juga butuh makan dan minum, dan tempat menginap. Untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan tersebut, pariwisata harus didukung oleh berbagai komponen yaitu:

1) Obyek dan daya tarik wisata

Ada banyak alasan mengapa orang berwisata ke suatu daerah. Beberapa hal yang paling umum adalah untuk melihat keseharian penduduk setempat, menikmati keindahan alam persawahan atau

mempelajari sejarah daerah tersebut. Intinya, wisatawan datang untuk menikmati hal-hal yang tidak dapat mereka temukan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2) Akomodasi (Tempat menginap)

Akomodasi adalah tempat wisatawan bermalam untuk sementara di suatu daerah wisata. Sarana akomodasi umumnya dilengkapi dengan sarana untuk makan dan minum. Sarana akomodasi yang membuat wisatawan betah adalah akomodasi yang bersih, dengan pelayanan yang baik (ramah, tepat waktu), harga yang pantas sesuai dengan kenyamanan yang diberikan serta lokasi yang relative mudah dijangkau. Jenis-jenis akomodasi berdasarkan bentuk bangunan, fasilitas, dan pelayanan yang disediakan yaitu; Vila merupakan kediaman pribadi yang disewakan untuk menginap. Bedanya dengan homestay adalah tamu akan menyewa rumah secara keseluruhan dan pemilik rumah tidak berada pada rumah yang disewa tersebut.

3) Usaha Makanan dan Minuman

Usaha makanan dan minuman di daerah tujuan wisata merupakan salah satu komponen pendukung penting. Usaha ini termasuk di antaranya warung atau pondok kecil. Wisatawan akan kesulitan apabila tidak menemui fasilitas ini pada daerah yang mereka kunjungi. Selain sebagai bagian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, makanan adalah nilai tambah yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Banyak wisatawan tertarik untuk mencoba makanan lokal,

bahkan ada yang datang ke daerah wisata hanya untuk mencicipi makanan khas tempat tersebut sehingga kesempatan untuk memperkenalkan makanan lokal terbuka lebar. Bagi wisatawan, mencicipi makanan lokal merupakan pengalaman menarik. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam mengelola usaha makanan dan minuman adalah jenis dan variasi hidangan yang disajikan, cara penyajian yang menarik, kebersihan makanan dan minuman yang disajikan, kualitas pelayanan serta lokasi usaha tersebut.

2. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pariwisata

Dalam mendukung penyelenggaraan pariwisata di daerah kita, sangat penting untuk:

- a. Tetap mempertahankan nilai-nilai adat istiadat, norma dan agama yang berlaku.
- b. Menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sekitar.
- c. Memastikan keberlanjutan kegiatan usaha pariwisata sehingga dapat meningkatkan perekonomian.

3. Manfaat Pariwisata

- a. Memperkenalkan kebudayaan dan daerah kita.
- b. Melestarikan alam dan lingkungan.
- c. Meningkatkan kebanggaan pada daerah kita.
- d. Meningkatkan kecintaan untuk menjaga budaya.
- e. Menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan kesejahteraan masyarakat.

- f. Menciptakan hubungan yang baik antar suku dan bangsa (Susanto & Prasetyo, 2020).

2.3 Ekowisata Berbasis Sumber Daya

Pariwisata dapat dianggap sebagai sebuah sistem yang memungkinkan wisatawan menikmati objek dan daya tarik wisata (ODTW) pada suatu wilayah. Pariwisata sebagai sebuah sistem, terdiri atas elemen-elemen yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya secara terorganisir. Pariwisata merupakan bentuk perjalanan, maka tidak mungkin wisatawan dapat menikmati (ODTW) tanpa pelayanan dari biro perjalanan. Oleh karena pariwisata juga untuk mendapatkan pengalaman, tidak mungkin wisatawan mencapai kepuasan tanpa profesionalitas pengelola (ODTW), dan begitulah seterusnya.

Namun demikian, mungkin kita pernah melihat kawasan wisata yang kotor akibat sampah yang dibuang secara sembarangan, tindakan merusak sumber daya alam dan lingkungan, perilaku menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai universal, dan sebagainya. Akibat, paradigma pariwisata pun berubah dari pariwisata lama yang bersifat massal (mass tourism) ke pariwisata baru yang ramah lingkungan, dan ekowisata adalah satu diantaranya.

Menurut Buku Panduan Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat (2019), ekowisata berbasis sumber daya adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan, dengan meminimalisir dampak negatif dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal.

Ekowisata berbasis sumber daya didefinisikan sebagai aktivitas wisata yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam seperti hutan, pantai, dan ekosistem lainnya secara bertanggung jawab, dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan (Susanto & Prasetyo, 2020)

Ekowisata berbasis sumber daya adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan sumber daya alam dan budaya lokal secara bijak, dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaannya (Pratiwi & Hidayat, 2022).

Dalam artikel "Pengembangan Ekowisata Berbasis Sumber Daya Alam di Indonesia: Tantangan dan Peluang" (2023), ekowisata berbasis sumber daya diartikan sebagai kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam seperti hutan, sungai, danau, dan keanekaragaman hayati lainnya dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ekowisata berbasis sumber daya merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan, dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaannya. Konsep ini menekankan pada pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan.

2.4 Tujuan, Manfaat, dan Sasaran Ekowisata

Tujuan, Manfaat, dan Sasaran Ekowisata Menurut Gumelar S. Sastrayuda (2020) Konsep pengembangan kawasan ekowisata adalah sebagai berikut.

1. Tujuan

- a. Mendorong usaha pelestarian dan pembangunan berkelanjutan.
- b. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.
- c. Memberikan keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
- d. Mengembangkan ekonomi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat setempat dengan menciptakan produk wisata alternatif yang mengedepankan nilai-nilai dan keunikan lokal (Gumelar S. Sastrayuda, 2020).

2. Manfaat

- a. Mendidik wisatawan tentang fungsi dan manfaat lingkungan, alam dan budaya.
- b. Meningkatkan kesadaran dan penghargaan akan lingkungan dan budaya sambil memperkecil dampak kegiatan manusia terhadap lingkungan tersebut.
- c. Bermanfaat secara ekologi, sosial, ekonomi bagi masyarakat setempat.
- d. Menyumbang langsung pada pelestarian dan berkelanjutan manajemen lingkungan alam dan budaya yang terkait.
- e. Memberikan berbagai alternatif pemikiran bagi penentu kebijakan

dalam menyusun kebijakan, program pengembangan ekowisata di kota/kabupaten (Gumelar S. Sastrayuda, 2020).

3. Sasaran

- a. Terwujudnya kesadaran antara wisatawan dengan masyarakat setempat tentang konservasi.
- b. Terwujudnya saling pengertian diantara wisatawan dan masyarakat setempat dalam menata, mengembangkan potensi ekowisata berdasarkan kepada pengalaman dan tukar pikiran tentang budaya, pengalaman hidup dan cara-cara konservasi alam diantara mereka, sehingga menghasilkan satu product positioning yang tepat.
- c. Terwujudnya organisasi masyarakat setempat yang bertujuan mengelola usaha pariwisata guna menunjang kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi ekowisata dan dalam rangka mengembangkan hubungan dengan berbagai organisasi ekowisata nasional maupun internasional.
- d. Terwujudnya rasa bangga masyarakat terhadap lingkungan dan budayanya, sehingga dapat berpengaruh juga terhadap wisatawan untuk dapat menghargai lingkungan dan budaya masyarakat setempat (Gumelar S. Sastrayuda, 2020).

2.5 Karakteristik Ekowisata

Menurut Janianton Damanik & Helmut F.Weber (2016) dalam Buku Perencanaan Ekowisata karakteristik ekowisata yang membedakannya dengan wisata massal/konvensional ada 4 yaitu:

1. Kegiatan wisata, berkaitan dengan konservasi lingkungan. Meskipun motif ekowisata memiliki keterkaitan dengan beberapa prinsip pengembangan ekowisata namun di dalamnya terkandung makna untuk turut serta melestarikan ekonomi lingkungan. Bilamana wisatawan memiliki keterlibatan langsung dalam pelestarian lingkungan, diharapkan kesadaran akan keberadaan sumber daya dan lingkungan memudahkan wisatawan untuk terlibat dalam berbagai upaya pelestarian/konservasi.
2. Usaha pariwisata tidak hanya menyiapkan sekedar atraksi wisata, akan tetapi menawarkan pula peluang untuk menghargai lingkungan secara berkesinambungan sehingga keunikan obyek daya tarik wisata dan lingkungannya tetap terpelihara dan masyarakat lokal serta wisatawan berikutnya dapat menikmati keunikan tersebut.
3. Usaha pariwisata memiliki tanggung jawab ekonomi dalam pelestarian lingkungan hijau yang dikunjungi dan dinikmati wisatawan melalui berbagai kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan yang dapat dikembalikan bagi kepentingan konservasi lingkungan dan kunjungan wisatawan untuk pengembangan lingkungan yang berkelanjutan yang dapat dinikmati oleh para pecinta dan pemelihara lingkungan berikutnya.
4. Usaha pariwisata yang lebih banyak menggunakan sarana transportasi lokal, sarana akomodasi lokal, yang dikelola masyarakat setempat dan membedakan kehidupan masyarakat setempat dalam menumbuhkan pendapatan masyarakat dari berbagai kegiatan yang diakibatkan oleh kegiatan wisatawan di lokasi ekowisata yang dikunjungi dan

berdampak kepada tumbuhnya inovasi, kreativitas masyarakat dalam menggali berbagai sumber kegiatan positif yang menunjang terhadap interaksi lingkungan.

2.6 Strategi Pengembangan Ekowisata

1. Prinsip Pengembangan Ekowisata

Prinsip pengembangan ekowisata dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem. Ecotraveler menghendaki persyaratan kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karenanya terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan yang ecological friendly dari pembangunan berbasis kerakyatan (community based). Dalam buku Wardiyanta (2020) menyebutkan ada delapan prinsip, yaitu:

- a. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
- b. Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam.
- c. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan conservation tax dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan

pelestarian alam.

- d. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.
- e. Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam Wardiyanta (2020).
- f. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonis dengan alam akan merusak produk wisata ekologis. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.
- g. Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi.
- h. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat Wardiyanta (2020).

2. Konsep dan Pendekatan Pengembangan Ekowisata

a. Konsep Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata adalah Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai lingkungan telah memberikan implikasi munculnya berbagai tuntutan di semua sektor pembangunan. Tuntutan-tuntutan tersebut telah dan akan mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru, cara cara pendekatan baru dalam berbagai kegiatan baik bisnis pariwisata secara langsung yang dilakukan dunia usaha pariwisata dan usaha-usaha masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf kesejahteraan mereka. Kondisi tersebut makin meyakinkan bahwa lingkungan bukan lagi beban, tetapi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan usaha-usaha ekonomi.

b. Pendekatan Pengembangan Ekowisata

Untuk tercapainya pengembangan dan pembinaan ekowisata integratif, dibutuhkan beberapa pendekatan, antara lain:

1) Pendekatan lingkungan

Definisi maupun prinsip-prinsip ekowisata mempunyai implikasi langsung kepada wisatawan dan penyedia jasa perjalanan wisatawan. Wisatawan dituntut untuk tidak hanya mempunyai kesadaran lingkungan dan kepekaan sosial budaya yang tinggi, tetapi mereka harus mampu melakukannya dalam kegiatan wisata melalui sifat-sifat empati wisatawan, digugah untuk mengeluarkan pengeluaran ekstra untuk pelestarian alam. Analisis yang

mendalam terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pelestarian dan konservasi lingkungan perlu dilakukan untuk menemu kenali pihak yang berpentingan dan memanfaatkan lingkungan sebagai bagian dari kehidupannya.

2) Pendekatan partisipasi dan pemberdayaan

Pendekatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat setempat pengembangan ekowisata, harus mampu menghasilkan model partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat setempat dilibatkan dalam penyusunan perencanaan sejak awal, dimana masyarakat dapat menyampaikan gagasan-gagasan yang dapat memberikan nuansa Participatory Planning, dan mendorong mereka mengembangkan gagasan murni tanpa pengendalian dan pengarahan terkendali dari pihak-pihak berkepentingan. Beberapa unsur yang mampu mendorong gagasan adalah ekonomi, konservasi, sosial, politik, regulasi lingkungan, pemberdayaan dan reklamasi lingkungan yang rusak, pemberdayaan seni budaya lokal dan lain-lain.

3) Pendekatan sektor public

Peran sektor publik sangat penting dalam pembinaan otoritas untuk menyusun kebijakan dan pengendalian tentang manfaat sumber daya alam dan lingkungan, di dalamnya pemerintah memiliki otoritas dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan program dan pembiayaan sektor pembangunan lingkungan dan

kepariwisataan yang memiliki mekanisme kerjasama baik secara vertikal maupun horizontal dan struktural, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pemerintah memiliki akses yang cukup tinggi dengan penyandang dana, seperti bank, investor dan donatur dalam negeri dan luar negeri.

4) Pendekatan pengelolaan ekowisata

Untuk terkendalinya pengelolaan ekowisata secara Profesional dibutuhkan manajemen/pengelolaan kawasan ekowisata yang berdasarkan kepada aspek-aspek Sumber Daya Manusia (man), seperti keuangan (money), aspek material, aspek pengelolaan/bentuk usaha (metode) dan aspek market (pasar). Kelima unsur tersebut dapat diorganisasikan dalam bentuk usaha Korporasi, Perseroan Terbatas (PT), Koperasi maupun Perorangan atau Corporate Manajemen.

5) Pendekatan pemasaran

Pendekatan pemasaran ekowisata lebih ditujukan dalam konsep pemasaran social dan pemasaran bertanggung jawab. Pemasaran sosial tidak hanya berupaya memenuhi kepuasan wisatawan dan tercapainya tujuan perusahaan (laba), tetapi juga dapat memberikan jaminan sosial sumber daya dan pelestarian lingkungan dan tata cara penanggulangan, perencanaan lingkungan, teknik-teknik promosi harus mengarahkan kepada ajakan kepada wisatawan untuk berlibur dan beramal dalam pelestarian lingkungan serta

mendidik wisatawan dan masyarakat berkiprah dalam kesadaran bahwa apa yang mereka saksikan dan alami, akan musnah dan hancur bilamana tidak dipelihara dan dilestarikan sejak awal pemanfaatan dan memperbaiki kerusakan lingkungan.

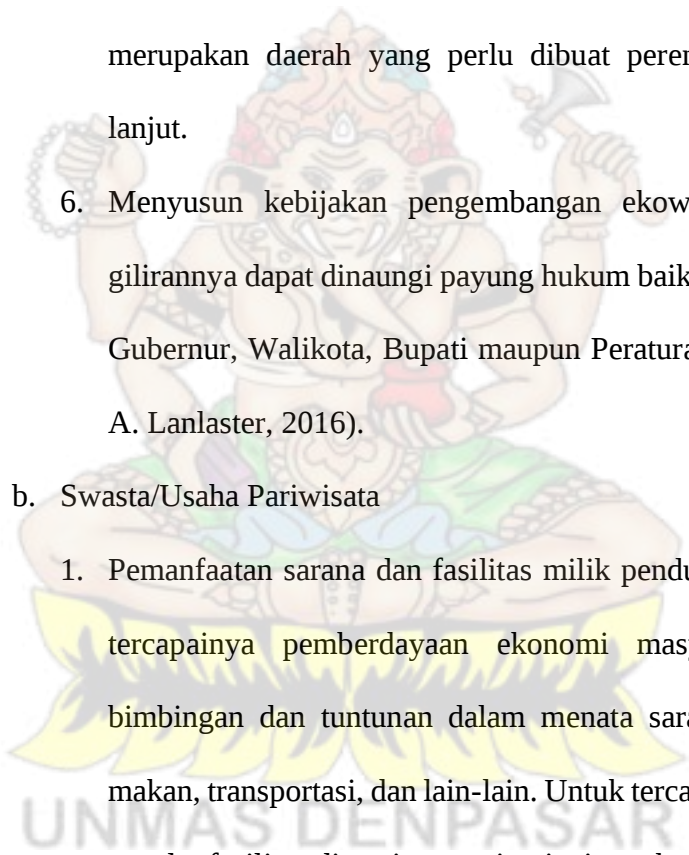
3. Standar Pembinaan Ekowisata

Roger A. Lanlaster mengemukakan mengenai pengertian standar fasilitas adalah sebagai jumlah fasilitas rekreasi dengan segala kelengkapannya, yang perlu disediakan bagi kebutuhan masyarakat untuk berbagai macam atraksi rekreasi, oleh karena itu standar harus memenuhi persyaratan, antara lain: Pertama, standar harus realistis dan mudah untuk digunakan; Kedua, standar harus dapat diterima dan berguna bagi pengguna maupun pengambil keputusan; Ketiga, harus didasarkan kepada analisis yang sesuai berdasarkan informasi mutakhir yang dapat diperoleh. Dalam standar pembinaan ekowisata akan diuraikan berdasarkan pendekatan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, melalui pembinaan antara lain:

1. Standar pembinaan lingkungan ekowisata

a. Sektor pemerintah, pemerintah berkewajiban untuk membina dan melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Peningkatan daya dukung lahan masyarakat atau lingkungan tertentu, yang saat ini berada dalam keadaan kritis sehingga terlantarkan.
2. Menyempurnakan prasarana dasar di wilayah sekitarnya.

- 
3. Menumbuhkan dan meningkatkan lembaga-lembaga kemasyarakatan untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan konservasi.
 4. Mengembangkan segmen pasar ekowisata bersama usaha pariwisata.
 5. Menetapkan lokasi ekowisata yang berdasarkan penelitian merupakan daerah yang perlu dibuat perencanaannya lebih lanjut.
 6. Menyusun kebijakan pengembangan ekowisata yang pada gilirannya dapat dinaungi payung hukum baik berupa peraturan Gubernur, Walikota, Bupati maupun Peraturan Daerah (Roger A. Lanlaster, 2016).
- b. Swasta/Usaha Pariwisata
1. Pemanfaatan sarana dan fasilitas milik penduduk lokal, untuk tercapainya pemberdayaan ekonomi masyarakat, melalui bimbingan dan tuntunan dalam menata sarana hotel, rumah makan, transportasi, dan lain-lain. Untuk tercapainya pelayanan standar fasilitas dimasing-masing jenis usaha tersebut.
 2. Dalam bentuk donasi keuangan yang diberikan kepada kelompok masyarakat pada setiap kali kunjungan atau singgah dan menginap di lokasi ODTW ekowisata, untuk kegiatan yang bertujuan rehabilitasi lingkungan, rehabilitasi habitat dan spesies yang hampir punah, pengembangan pemeliharaan flora

dan fauna serta kegiatan lainnya yang sepadan dengan pembinaan lingkungan. Untuk itu dibutuhkan organisasi masyarakat yang memiliki jiwa pelopor, jujur, bertanggung jawab, bekerja tanpa pamrih, memiliki loyalitas terhadap peraturan yang berlaku, dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi.

3. Mendorong tingkat pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan hasil kreativitas, inovasi masyarakat yang sepadan dengan bahan baku yang tersedia pada lingkungan setempat, mengembangkan desa tour dengan kegiatan yang tidak bertentangan dengan kegiatan masyarakat desa dan lingkungan alam sekitarnya (Roger A.Lanlaster, 2016).

c. Masyarakat

1. Dalam penataan ruang ekowisata masyarakat berhak untuk berperan serta dalam proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang, serta mengetahui secara terbuka rencana tata kawasan dan rencana rinci tata ruang kawasan ekowisata.
2. Memberi informasi kepada pemerintah peran serta masyarakat dalam rangka memberikan informasi kepada pemerintah mengenai masalah- masalah dan konsekuensi yang timbul dari tindakan yang direncanakan pemerintah.

3. Mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata sangat penting, terdapat sepuluh aspek yang mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata.

2.7 Perencanaan dan Pengembangan Infrastruktur Ekowisata

Berkembangnya suatu lokasi ekowisata tidak dapat dilepaskan dari upaya penyediaan infrastruktur yang dapat menunjang kelancaran dan kemudahan bagi wisatawan mencapai ODTW ekowisata oleh karena sebagai langkah awal dalam penyediaan infrastruktur dasar adalah membina masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti:

1. Masyarakat harus melakukan pengawasan atas perkembangan kegiatan penyediaan prasarana dasar yang sedang dibangun untuk itu mereka sering membutuhkan bantuan teknik untuk mengambil keputusan dan perlu diberikan informasi yang utuh dan berbagai bimbingan akan pentingnya pengembangan ekowisata bagi masyarakat dengan berbagai keuntungan dan kerugiannya bagi masyarakat.
2. Mengajak organisasi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan dengan dibangunnya kawasan ekowisata melalui aktivitas ekonomi seperti koperasi, pengembangan UKM dalam berbagai kegiatan usaha kerajinan, makanan, minuman, perdagangan, pertanian dan lain-lain, sehingga mereka akan banyak mengambil manfaat dari pengembangan infrastruktur.

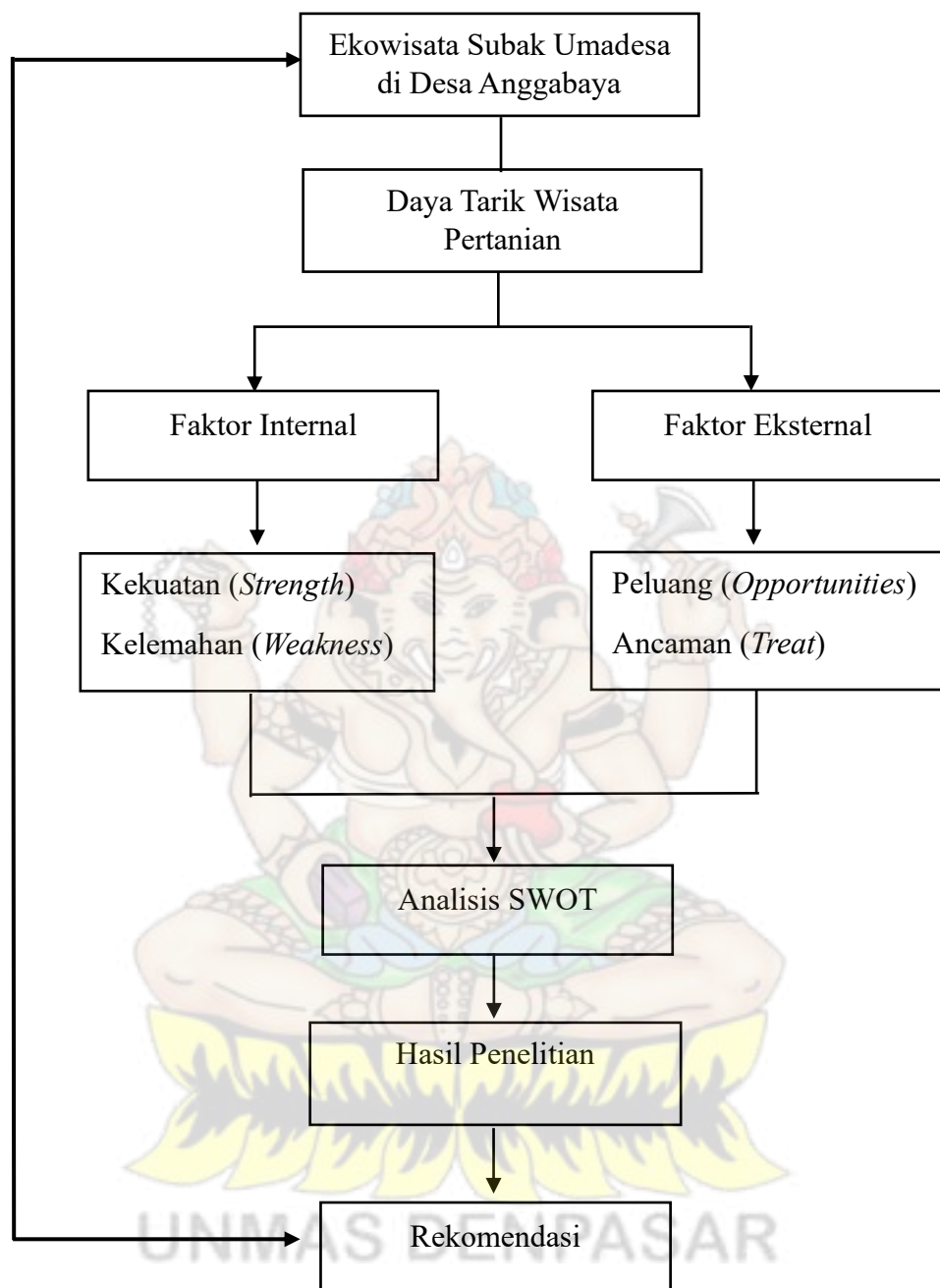
3. Masyarakat harus lebih dibimbing secara berkesinambungan Terhadap berbagai keuntungan yang dinikmati masyarakat setempat, baik secara perorangan maupun kelompok. Pembagian keuntungan memainkan peran penting, untuk mencapai sasaran itu perlu dibahas peran, tanggung jawab dan hak mereka secara jelas. Sistem “Share Holder” atas modal masyarakat seperti lahan/tanah terkena pengembangan prasarana dasar, merupakan satu upaya yang ditawarkan kepada masyarakat untuk mencegah hilangnya uang masyarakat yang diperoleh dari penjualan lahan atau tanah yang dibeli pengembang, dengan belanja yang bersifat konsumtif. Untuk mengikutsertakan modal masyarakat atas penjualan tanah/lahan mereka perlu dibuat satu aturan main yang jelas, transparan, tepercaya dan memiliki jangkauan keuntungan bagi penanaman modal dimasa mendatang, sehingga pertumbuhan nilai modal dapat menjadi pendorong bagi kepemilikan harta dan benda yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

2.8 Kerangka Berfikir

Bali memiliki potensi pariwisata dan ekowisata yang besar. Kondisi saat ini ekowisata Subak Umadesa belum optimal, dengan potensi yang belum dimanfaatkan secara maksimal, penurunan jumlah pengunjung, fasilitas yang kurang terawat, dan kurangnya dukungan pemerintah daerah. Perlunya strategi baru untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, meningkatkan perekonomian masyarakat, serta melestarikan lingkungan dan budaya. Oleh

karena itu, penelitian dilakukan untuk mengetahui potensi sumber daya ekowisata, sumber daya masyarakat, dan persepsi stakeholders yakni masyarakat Desa Anggabaya, petani, pengelola/pengurus ekowisata subak Umadesa dan pengunjung ekowisata subak Umadesa. Sehingga hasil penelitian akan digunakan untuk menyusun strategi pengembangan ekowisata Subak Umadesa. Faktor tersebut dianalisis dengan menggunakan analisa SWOT untuk menentukan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan faktor internal (kekuatan dan kelemahan). Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun menjadi bagan alur seperti pada Gambar 1.





Gambar 1. Bagan alur kerangka berpikir pada penelitian Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata Subak Umadesa Desa Anggabaya Kelurahan Penatih Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar.

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian
1	Rizky Alfira, (Skripsi Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, 2014)	Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata <i>Mangrove</i> pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polimandar	Kualitatif	Potensi ekowisata dalam penelitian ini adanya berbagai jenis satwa yang dilindungi di Indonesia. Strategi pengembangan ekowisata <i>mangrove</i> yaitu: melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar tentang pentingnya <i>mangrove</i> .
2	Mawadatan Warohmah tahun 2016	Potensi Objek Wisata Air Terjun Rian Merasap Di Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Tahun 2016	Kualitatif dan Kuantitatif	Kawasan wisata Air Terjun Rian Merasap terdapat beberapa wilayah yang dapat dikembangkan yaitu wisata budaya, wisata sejarah, wisata event, wisata bahari dan wisata air
3	Ian Asriandy (Skripsi Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin, 2016)	Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng	Kualitatif	Pengembangan yang dilakukan di objek wisata air terjun bissapu terfokus pada satu titik, mengidentifikasi semua elemen agar menyusun segala

				perencanaan dengan sebaik-baiknya.
4	Devita Novianti (Jurnal Fakultas Politik Pemerintahan IPDN Jatinangor Vol 9 No.1, 2016)	Strategi Pengembangan <i>Mangrove</i> dalam Mendukung Pembangunan Ekowisata di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Jawa Tengah	Kualitatif	Fungsi fisik <i>mangrove</i> penting untuk pembangunan wilayah pesisir namun kini mengalami penurunan karena kebutuhan manusia. Maka dibuat ekowisata di kecamatan Rembang. Yang hasilnya memiliki potensi ekologi, flora dan fauna, dukungan pemerintah.
5	Rahmi Noviyanti tahun 2021	Analisis Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata Pantai Air Mata Permai Di Kabupaten Ketapang tahun 2021	Kualitatif dan Kuantitatif	Rata-rata wisata potensi obyek wisata pantai Air Mata Permai Di Kabupaten Ketapang adalah 136 dengan bobot A variable aseabilitas memiliki skor 54 dan variable sarana prasarana dan fasilitas dasar memiliki skor 19 atau dapat dikatakan baik